

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses pendidikan, semua pihak yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing- masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran seorang guru bimbingan dan konseling (BK) sangat diperlukan guna membangun sikap dan mental siswa sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh siswa memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam aturan sekolah.

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional No.20/2003 pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Guru bimbingan konseling wajib memberikan bimbingan kepada anak didik di sekolah, terkait beberapa kendala dan masalah yang perlu ditangani dan diatasi. Di antaranya adalah menyangkut perilaku siswa terhadap guru pembimbing, guru pembimbing hendaknya menelaah perilaku serta sifat para siswa terhadap diri mereka, karena siswa juga memiliki perilaku yang

berbeda pula. Sejatinnya bimbingan berguna untuk membangun sikap, mental, perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang mampu membuat siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Oleh karena itu, secara praktis peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka penanggulangan kenakalan siswa dan membentuk karakter positif.

Secara konseptual, bimbingan sangat baik bagi kemajuan perkembangan belajar dan perilaku siswa, walaupun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan konseling belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari pengamatan awal penulis dimana para siswa menganggap bimbingan konseling itu kurang bermanfaat, bahkan terkadang dituding tidak memberikan manfaat untuk merubah perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMPN 1 Lenteng menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengindahkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti masih membuang sampah sembarangan, baju seragam di luar, telat masuk sekolah, pada saat jam pelajaran berlangsung, ada siswa yang keluar makan dikantin, dan membantah nasihat guru dengan cara yang kurang sopan.

Salah satu penyebab yang melatarbelakangi banyaknya pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa siswa BK IX SMPN 1 Lenteng adalah karena kurangnya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa masih bersifat pasif belum terjalin kelanjutan yang mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Effendi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan cara bertatap muka. Dalam komunikasi interpersonal penerima pesan dapat langsung menerima pesan dan menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian di antara komunikator dan komunikan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang dekat atau mempunyai hubungan emosional yang baik. Untuk itulah sekali lagi

ditekankan di sini bahwa antara murid dan guru harus mempunyai relasi yang baik agar para murid bisa lebih terbuka, semangat dalam belajar dan berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya. Perilaku siswa BK IX SMPN 1 Lenteng ini tidak terlepas dari lingkungan rumah dengan keluarga, lingkungan bermain serta keseharian mereka diluar jam sekolah seperti apa, belum lagi terpaan globalisasi budaya barat yang sudah banyak diserap oleh siswa, sinetron serta film yang semakin banyak di tv serta bisa diakses melalui smartphome turut berperan mempengaruhi perilaku mereka, dilihat dari observasi diperoleh bahwa masih ada siswa yang tidak mengenakan dasi, celana model ketat dan keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung. Dengan demikian diperlukan tanggung jawab dari guru bimbingan konseling dalam menciptakan strategi pembinaan kepada siswa untuk mengubah perilaku agar proses pembelajaran dan tata tertib sekolah bisa tercapai dengan kualitas pendidikan yang baik

Di Indonesia masalah kenakalan Siswa dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Hal ini lantas menjadi pembahasan penulis karena masa depan Siswa akan menjadi tonggak kemajuan bangsa ke arah yang lebih baik, kenakalan Siswa lantas menjadi persoalan sosial yang harus dicegah karena akan menyebabkan penyimpangan perilaku.

Saat ini sudah mulai banyak remaja termasuk Siswa yang terjerumus dalam kenakalan kenakalan yang sangat memprihatinkan. Menurut *World Drugs Reports* tahun 2018 yang di terbitkan *United Office on Drugs and Crime (UNODC)*⁵, menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia rata-rata usia 15-64 tahun pernah mengomsumsi narkoba. Sementara di Indonesia Badan Nartika Nasional (BNN) selalu *focal point* di bidang Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar pelajar di tahun 2018 dari 13 ibukota Provinsi di Indonesia mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15 – 35 tahun atau generasi milenial.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah melihat latar belakang masalah dari penelitian ini maka pokok penelitian ini adalah “bagaimana strategi komunikasi guru BK dalam membentuk karakter positif siswa BK IX SMPN 1 Lenteng?” dan ada 2 sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dalam membentuk karakter positif siswa BK IX SMPN 1 Lenteng ?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang ditemukan dalam membina perilaku siswa BK IX SMPN 1 Lenteng?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi guru BK dalam membentuk karakter positif siswa BK IX di SMPN 1 Lenteng
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam membina perilaku siswa BK IX di SMPN 1 Lenteng.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk pengembangan keilmuan dibidang ilmu komunikasi serta menambah wawasan bagi mahasiswa ilmu komunikasi mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam membina perilaku siswa.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dipelajari untuk memahami makna dalam komunikasi interpersonal.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Sebelum focus pada metode penelitian yang di gunakan terdahulu perlu di jeaskan definisi operasional mengenai istilah-istiah kunci untuk mempertegas, memberikn arah dan menghindari kesalah fahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci dari judul penelitian ini adaah:

1. Strategi komunikasi guru BK

Cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya sehingga terjalin komunikasi yang baik, menghadirkan keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi antar guru dan siswa

2. Karater Positif

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

